

# Analisa Fenomena Kekerasan Seksual di Lingkungan Pesantren dalam Sudut Pandang Agama

**Gilang Sefta Trihadi; Darrel Matthew Christanto; Irgi Adam Alaikassalam; Galih Dwi Nugraha; Irsyad Aidin Azhar. Universitas Pembangunan Jaya, [galihdwin1112@gmail.com](mailto:galihdwin1112@gmail.com)**

*ABSTRACT: Sexual violence in Islamic boarding schools, which are religious educational institutions, creates serious impacts on victims. Even though ustadz should be role models, several facts show that there are cases of moral violations. Analysis of this phenomenon can provide in-depth insight into its causes and prevention efforts. It is important to discuss the traumatic impact on victims and find solutions to reduce the incidence of sexual violence in the Islamic boarding school environment and indeed beyond. This research applies the literature study method, which involves understanding and learning theories from various related literature. Data was collected by looking for sources from books, journals and relevant research. The data was analyzed critically and in depth, combining information from various references to support research. Sexual harassment is an act that degrades and violates a person's rights, with serious psychological impacts. From a religious perspective, Islam strongly condemns it, Christianity emphasizes child protection, while Hinduism considers it a major sin. The causes of sexual violence in Islamic boarding schools involve internal factors such as mental conditions and external factors such as the environment. The impact includes trauma and stress disorders. Prevention efforts include sex education, increasing religiosity, and support for victims. Sexual violence is a very despicable act. In this case it is explained that someone who has more power can carry out despicable acts like this. This act cannot be tolerated in all religions. The impact is very detrimental for the victims. Causal factors involve internal and external aspects of the individual. Prevention can*

*KEYWORDS: Sexual Harassment, Islamic Boarding School, Religion*

**ABSTRAK:** Kekerasan seksual di pesantren yang di mana lembaga pendidikan keagamaan, menciptakan dampak serius pada korban. Meskipun ustadz seharusnya menjadi panutan, namun beberapa fakta menunjukkan adanya kasus pelanggaran moral. Analisis fenomena ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang penyebab dan upaya pencegahannya. Penting untuk membahas dampak traumatis pada korban dan mencari solusi untuk mengurangi kejadian kekerasan seksual di lingkungan pesantren dan pastinya di luar sana. Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka, yaitu melibatkan pemahaman dan pembelajaran teori-teori dari berbagai literatur terkait. Data dikumpulkan dengan mencari sumber dari buku, jurnal, dan riset-riset yang relevan. Data tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam, dipadukan informasi dari berbagai referensi untuk mendukung penelitian. Pelecehan seksual adalah tindakan merendahkan dan melanggar hak

seseorang, dengan dampak psikologis serius. Dalam perspektif agama, Islam mengecamnya dengan tegas, Kristen menekankan perlindungan anak, sementara Hindu menganggapnya sebagai dosa besar. Penyebab kekerasan seksual di pesantren melibatkan faktor internal seperti kondisi mental dan faktor eksternal seperti lingkungan. Dampaknya mencakup trauma dan gangguan stres. Upaya pencegahan termasuk pendidikan seks, peningkatan religiositas, dan dukungan bagi korban. Kekerasan seksual adalah suatu tindakan yang sangat tercela. Di kasus ini dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki kekuasaan yang lebih dapat melakukan tindakan tercela seperti ini. Tindakan ini tidak dapat ditoleransi dalam semua agama. Dampaknya sangat merugikan bagi para korban. Faktor penyebab melibatkan aspek internal dan eksternal individu. Penanggulangan dapat dilakukan melalui pendidikan seks, peningkatan religiositas, dan dukungan bagi para korban.

**KATA KUNCI:** Sexual Harassment, Islamic Boarding School, Religion

## I. PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan seksual adalah masalah serius yang dialami oleh masyarakat dan juga mempengaruhi banyak aspek, salah satunya dalam lembaga keagamaan seperti pesantren. Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan berbasis agama Islam yang ada di Indonesia. Di pesantren, para santri (siswa) tinggal dan belajar di lingkungan yang sangat terstruktur, di mana mereka mempelajari dan mendalami ajaran Islam, memahami Al-Quran, hadis, dan berbagai aspek kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam. Namun, pesantren juga tidak terlepas dari permasalahan sosial yang sering terjadi seperti kekerasan seksual. Oleh karena itu, sangat penting untuk menganalisis fenomena kekerasan seksual di pesantren yang terjadi dari sudut pandang agama.

Kekerasan seksual dapat mencakup dalam berbagai bentuk, seperti pelecehan seksual, pemaksaan seksual, eksploitasi seksual, dan lainnya. Kasus kekerasan seksual mungkin tidak selalu terbuka, dan sering kali melibatkan korban yang takut untuk melaporkannya. Oleh karena itu, pemahaman dan penelitian yang mendalam tentang kekerasan seksual di pesantren perlu dilakukan untuk mengidentifikasi penyebab, dampak, dan upaya pencegahannya.

Seiring berjalannya waktu, kasus kekerasan seksual ini semakin banyak terjadi dan juga terungkap. Korban-korban menemukan keberanian untuk mempublikasikan dan menyuarakan cerita mereka tentang kekerasan seksual. Kekerasan seksual terjadi tidak memandang tempat, bisa terjadi di mana saja contohnya di pesantren. Banyak kasus kekerasan seksual terjadi di dalam lingkup pesantren dan rata-rata pelakunya adalah seorang ustadz dari pesantren itu tersendiri. Ustadz adalah seseorang yang sudah memiliki tugas dan kewajiban baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain, serta seseorang yang secara akurat memahami baik dan buruk dalam berbagai konteks, termasuk seksualitas.(Uraidhi et al.,2023). Namun menurut fakta yang ada, Ustadz justru melakukan hal senonoh yang sangat dilarang oleh agama yaitu kekerasan seksual.

Dengan latar belakang masalah di atas, penulis ingin mengulas fenomena kekerasan seksual yang ada di pesantren menurut sudut

pandang agama, serta dampak yang terjadi pada korban dan juga hal-hal yang dapat diupayakan untuk mengurangi kejadian seperti ini.

## II. METODE

Metode yang digunakan dalam meneliti penelitian ini adalah metode studi pustaka, yaitu metode dengan cara mengumpulkan data dengan mempelajari teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Data didapat dengan cara mencari sumber dan mengonstruksi dari sumber-sumber seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Data yang didapat dianalisis dengan kritis dan mendalam. (Adlini et al., 2022).

## III. HASIL

### A. Definisi Kekerasan Seksual

Kekerasan Seksual adalah tindakan merendahkan atau menyerang tubuh atau bagian reproduksi seseorang yang dapat menyebabkan penderitaan secara fisik maupun mental kepada sang korban termasuk terganggunya kesehatan reproduksinya. (Kemendikbud, 2023).

Kekerasan seksual merupakan tindakan menyerang atau menyakiti perempuan secara seksual, seperti memaksa hubungan seksual atau ekstremnya perkosaan. (Dayakisni, 2009). Namun dalam hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban pelecehan seksual. Dalam kasus pelecehan seksual sama sekali tidak memandang gender yang berarti perempuan maupun laki-laki dapat mengalaminya dan menjadi korban pelecehan seksual. (Kirana & Listyani, 2023).

Kejahatan seksual adalah tindakan yang sangat tercela yang masih banyak terjadi pada dunia ini. Tindakan ini tidak memandang waktu dan tempat, pelaku dapat melakukannya kapan saja dan di mana saja. Kekerasan seksual di dalam pesantren harus ditanggapi dengan serius, hal-hal seperti ini perlu tindakan atau perlakuan untuk mengupayakan pencegahan agar kasus kekerasan seksual dapat berkurang dan mampu

menyelamatkan orang-orang di dalam pesantren dan luar pesantren. Upaya mencegah kekerasan seksual perlu dilakukan secara menyeluruh baik dari pencegahan atau penindakan yang sesuai dengan yang ada di peraturan undang-undang, sehingga para santri maupun santriwati di dalam pesantren tersebut dapat dilindungi dan dijaga harkat martabatnya sebagai manusia. (Akbar et al., 2022).

Bentuk kekerasan seksual di lingkup pesantren sama dengan kekerasan seksual yang pada umumnya dilakukan yaitu dengan upaya memaksa untuk memenuhi keinginan salah satu pihak saja seperti merayu, mencolek, memeluk, meremas bagian tubuh, dan segala macam bentuk pelecehan lainnya hingga tujuan utamanya melakukan persetubuhan secara paksa. (Wadjo & Saimima, 2020).

## B. Kekerasan Seksual Menurut Sudut Pandang Agama

Pelecehan seksual adalah sifat merendahkan, menghina kaum perempuan pada suatu hal yang berkaitan dengan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan yang mengandung unsur hasrat atau hawa nafsu. (Afrizal et al., 2022). Pelecehan seksual, dirasakan sebagai suatu perilaku mengintimidasi seseorang, karena perbuatan tersebut dilakukan dengan memaksa seseorang untuk melakukan suatu hubungan intim atau menempatkan seseorang sebagai objek seksual yang tidak diinginkan oleh sang korban. (Ramadyan, 2010). Karena Islam mengajarkan untuk menghormati dan menghargai sesama umat manusia. Islam secara tegas melarang perbuatan kekerasan seksual dengan alasan dan bentuk apa pun yang dinyatakan di dalam Al-Quran dan hadits. (Danku, et al., 2023) Al-Quran dan hadits menyatakan bahwa kekerasan seksual itu adalah haram (dilarang) dan merupakan salah satu pelanggaran terhadap ajaran dan nilai-nilai moral dalam Islam. Seperti yang tertulis di dalam Al-Quran surat An-Nur ayat 33 “Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka

sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barang siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu.”

Selain itu juga ada perspektif lain yaitu hadits. Hadits merupakan bentuk atau perbincangan dari satu kepala ke kepala lainnya, sumber utamanya sendiri diyakini berasal dari ucapan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah SAW. Dalam beberapa hadits banyak dibahas mengenai kekerasan seksual, dapat dalam bentuk kekerasan seksual secara fisik, kekerasan secara verbal, kekerasan secara tekanan, dan lainnya.(Fajri et al., 2022).

Kemudian kekerasan seksual dalam sudut pandang Kristen. Kekerasan seksual adalah sebuah hal yang saat ini benar-benar nyata. Kekerasan seksual banyak terjadi sekitar kita. Permasalahan kekerasan seksual ini harus segera dihapuskan atau harus segera kita hilangkan dari dunia ini. Karena kekerasan seksual sangat membawa dampak yang sangat negatif pada korbannya. Banyak hal atau dampak yang akan terjadi, salah satunya korban dapat menjadi trauma sangat besar. Di sini kami akan membahas tentang kekerasan seksual dari sudut pandang agama Kristen. Di dunia ini salah satu korban terbanyak yang terkena dari kekerasan seksual adalah anak-anak. Dalam alkitab sendiri sangat amat menentang tentang kekerasan seksual, apalagi yang banyak terjadi pada anak-anak. (Alfon, 2021).

Dalam Markus 10:14, Tuhan Yesus pernah menegur para murid dan bersabda, "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah". Lalu Ia memangku anak-anak itu dan memberkati mereka (ayat 16).

Pelecehan seksual hal yang sangat amat dikecam dalam alkitab. Banyak ayat firman Tuhan juga yang menentang hal tersebut. Banyak ayat firman Tuhan juga yang melarang untuk kita umatnya dan juga manusia untuk melakukan tindakan kekerasan seksual, khususnya

kepada anak-anak. Hal itu dapat merusak masa depan seorang anak, dan juga sangat sulit untuk disembuhkan. Di sini Allah menciptakan seks untuk tujuan yang baik, bukan untuk di salahgunakan, apa lagi untuk melakukan pelecehan seksual terkhususnya pada anak-anak. Dalam Alkitab juga di jelaskan bahwa orang tua memegang peran yang sangat krusial dalam mendidik dan menjaga anak-anaknya. Mereka harus mengasahi anaknya dan melindungi anaknya. Orang tua juga harus mengajarkan tentang sex education pada anak-anaknya agar mereka dapat terhindar dari pelecehan seksual. (Alfon, 2021).

Kemudian dalam perspektif Hindu dijelaskan bahwa pelecehan seksual merupakan dosa yang sangat besar. Dalam ajaran Hindu apabila seseorang melakukan pelecehan seksual kepada seorang yang lain dapat memperpendek umurnya (yaitu umur si pelaku). Melakukan pelecehan seksual bagi agama Hindu juga akan mendapat hukuman yang sangat besar berat juga kepada pelaku. (Putrawan, 2018).

#### IV. PEMBAHASAN

##### A. Penyebab terjadinya kekerasan seksual di lingkungan pesantren

Dalam semua agama, perilaku kekerasan seksual sangat buruk dan salah, karena perilaku tersebut sangat berdampak pada korbannya, sehingga korban akan mengalami kerusakan mental yang mendalam, depresi, self-harm dan disosiasi (terasingkan dari lingkungan).

Faktor internal adalah faktor yang terjadi atau berasal dari diri setiap individu. Berikut adalah faktor internal yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual :

##### 1. Faktor Mental

Kondisi mental yang tidak biasa pada seseorang dapat mendorongnya untuk melakukan suatu tindak pidana.

##### 2. Faktor Biologis

Sebenarnya kehidupan manusia itu memiliki banyak kebutuhan. Kebutuhan biologis dibagi menjadi tiga yaitu kebutuhan pangan, seksual, dan perlindungan.

### 3. Faktor Etika

Etika adalah faktor penting dalam menentukan terjadinya kejahatan. Etika sering kali dipandang sebagai anti-filter manifestasi perilaku yang tidak benar.

Kemudian faktor eksternal adalah faktor terjadi di luar dari diri setiap individu. Berikut adalah faktor eksternal penyebab kekerasan seksual :

#### 1. Faktor Ekonomi

Salah satu faktor ekonomi yang melatarbelakangi masalah kemiskinan adalah satu karena anak terlantar adalah korban kekerasan seksual di jalanan.

#### 2. Faktor Lingkungan

Lingkungan juga dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual, seperti di saat lingkungannya tertutup, bagi pelaku itu adalah hal yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan hal tersebut. (Setiawan & Purwanto, 2019).

Salah satu penyebab atau alasan kekerasan seksual terjadi di dalam pesantren adalah kurang memadainya fasilitas yang ada di pesantren. Keterbatasan fasilitas membuat para santri terpaksa untuk berbagi fasilitas yang ada dengan santri lain contohnya tempat tidur dan kamar mandi. Selain itu, karena terbatasnya jumlah kamar mandi, berbagi kamar mandi atau mandi bersama menjadi hal yang tidak mengherankan. Kejadian seperti ini menjadi peluang bagi pelaku untuk beraksi melakukan tindakan pelecehan seksual. Selain itu, para santri harus tinggal di asrama selama masa studinya. Alasan lainnya adalah karena dibatasinya interaksi sosial para santri dengan dunia luar. Para santri hanya berinteraksi dengan teman yang sesama jenis di pesantren. Oleh karena itu, penyimpangan seksual banyak terjadi di lingkungan pesantren, seperti pada kaum homoseksual dan lesbian. (Wati, 2013)



## B. Dampak dan Upaya penanggulangannya

Korban pelecehan seksual atau kekerasan seksual pastinya terkena dampak dari perlakuan tersebut. Salah satunya berdampak pada psikologis sang korban. Contoh dari dampak tersebut yaitu stres, ketakutan, malu, menyalahkan dirinya sendiri, serta depresi. (Fadli, 2022).

Singkatnya, komplikasi terhadap psikis korban sangat berdampak buruk bagi kesehatan mental korban. Di samping itu semua, korban juga sering mengalami kesulitan dalam menjalani hidupnya setelah mengalami kejadian kekerasan seksual.

Korban dari kekerasan seksual juga dapat mengalami gejala gangguan stres yang serius atau Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD), terutama jika kekerasan seksual yang dialami seperti penyerangan, pemerkosaan, bahkan penyiksaan. Di antara korban-korban kekerasan seksual banyak wanita yang menjadi korban kekerasan seksual dan hampir seluruhnya menunjukkan gejala PTSD atau gejala gangguan stres yang akut. Bahkan lebih parahnya, gejala PTSD dapat menimbulkan keinginan untuk bunuh diri. (Fadli, 2022).

Menurut beberapa pakar atau ahli dibidang psikologi mengatakan, seseorang yang menganggap kekerasan seksual sebagai serangan terhadap dirinya dapat menimbulkan depresi. (Gumintang, 2021). Korban pelecehan atau kekerasan seksual juga dapat mengalami perubahan sikap dan karakternya. (Pranita, 2021)

Berdasarkan dampak-dampak yang sudah di paparkan di atas, harus ada aksi atau gerakan untuk mencegah perlakuan kekerasan seksual ini agar berhenti. Berikut adalah hal-hal yang dapat diupayakan untuk mengatasi dampak kejadian tersebut :

### 1. Mengenalkan atau mengajarkan sex education

Sangat penting mengajarkan atau memberikan informasi kepada masyarakat akan sex education. Pemahaman akan seks dapat mengurangi korban dari kekerasan seksual. (Permatasari & Adi, 2017). Beberapa korban memandang perilaku-perilaku pelecehan seksual (misalnya bercanda, sentuhan seksual) sebagai perilaku normal. Oleh

karena itu, dia tidak akan menolak jika menemui perilaku seperti ini. Pengetahuan yang lebih baik tentang pelecehan seksual juga membantu dalam mengurangi pembenaran bagi pelaku pelecehan seksual.

## 2. Meningkatkan Religiositas

Religiositas adalah kualitas keberagamaan seseorang sebagai wujud totalitas rasa kedalaman pribadinya terhadap Tuhan. (Winurini, 2019). Dalam konteks pelecehan seksual, seseorang dapat melakukan pelecehan seksual dikarenakan faktor iman yang dimiliki tidak tinggi. Meskipun mempercayai keberadaan Tuhan, tetapi kepercayaannya kepada Tuhan tidak mendalam sehingga menyebabkan kurangnya pengendalian terhadap perilaku dan diri. Maka dari itu, salah satu solusi untuk mencegah pelecehan seksual adalah dengan meningkatkan religiositasnya. (Saifuddin, 2021).

## 3. Memberi dukungan terhadap korban kekerasan seksual

Dukungan terhadap korban beragam bentuknya mulai dari dukungan yang sangat sederhana hingga yang berdampak baik bagi si korban pelecehan seksual. Kerap sekali korban pelecehan seksual tidak di pedulikan ketika ingin menegur pelaku pelecehan seksual oleh orang-orang sekitar. Hendaknya menunjukkan kepeduliannya terhadap korban, jika orang-orang di sekitar tidak memedulikannya, pelaku pelecehan seksual tidak jera dan merasa bebas untuk melalukannya lagi. Oleh karena itu memberi dukungan dan lebih memedulikan serta membela terhadap korban pelecehan seksual, maka pelaku pelecehan seksual akan jera untuk melakukan tindakan pelecehan seksual. (Saifuddin, 2021).

## V. KESIMPULAN

Kekerasan seksual adalah suatu tindakan yang sangat tercela. Di kasus ini dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki kekuasaan yang lebih, memiliki tanggung jawab akan hal-hal yang baik dapat melakukan tindakan tercela seperti ini. Dalam agama mana pun, kegiatan kekerasan seksual ini tidak dapat di toleransi. Dari tindakan ini juga menimbulkan berbagai dampak untuk para korban tidak bersalah yang sangat

mempengaruhi kehidupannya. Secara umum, terdapat dua faktor penyebab terjadinya tindakan kekerasan seksual, yaitu faktor internal atau faktor yang berasal dari diri seseorang dan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Dan juga dari pembahasan yang telah disebutkan, terdapat hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi dari dampak tindakan kekerasan seksual yaitu dengan memberi pemahaman akan pendidikan seks, serta meningkatkan religiositas dari individu masing-masing, dan memberi dukungan untuk para korban dari tindakan kekerasan seksual.

## DAFTAR REFERENSI

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.

Afrizal, M. R., Sauqi, R., Bih, T. M., & Ulum, T. (2022). Pelecehan Seksual Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Tafsere*, 10(2), 154-168.

Akbar, M. F., Krisnan, J., Basri, B., & Kurniaty, Y. (2022). Upaya Penanggulangan Pelecehan Seksual di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Al Djunaidi. *Borobudur Law and Society Journal*, 1(5), 20-27.

Alfon, K. (2021, November 22). Apa Kata Alkitab Mengenai Pelecehan Anak? *POPMAMA.com*; *Popmama*. <https://www.popmama.com/big-kid/6-9-years-old/alfon/apa-kata-alkitab-mengenai-pelecehan-anak?page=all>

Dayakisni, T. (2009). Psikologi sosial.

Danku, M. W., Saputra, H., & Yunita, N. (2023). LANGKAH PREVENTIF KEKERASAN SEKSUAL DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir al-Munir dan Tafsir al-Azhar) (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).

Fadli, d. R., (2022, Agustus 29). Hati - Hati, Ini Dampak Kekerasan Seksual pada Psikis dan Fisik Korban. *Halodoc*; *halodoc*. <https://www.halodoc.com/artikel/hati-hati-ini-dampak-kekerasan-seksual-pada-psikis-dan-fisik-korban>

Fajri, A. R., Salmaku, P., Isnaini, S. P., & Wahid, H. A. (2022). Pandangan Agama Terhadap Kekerasan Seksual Yang Dilakukan Oleh Pemuka Agama. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 1(01).

Gumintang, G. H. (2021, Juli 26). 8 Dampak Psikologis Korban Pelecehan Seksual yang Perlu Diketahui. *DosenPsikologi.com*; *DosenPsikologi.com*. <https://dosenpsikologi.com/dampak-psikologis-korban-pelecehan-seksual>

Kemendikbud. (2023, Agustus 16). Kekerasan Seksual - Merdeka Dari Kekerasan. *Merdeka Dari Kekerasan*.

<https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/ppks/kekerasan-seksual/>

Kirana, T. R., & Listyani, R. H. (2023). ANALISIS PENGALAMAN MAHASISWA LAKI-LAKI SEBAGAI KORBAN PELECEHAN SEKSUAL. *Paradigma*, 12(2), 241-250.

Permatasari, E., & Adi, G. S. (2017). Gambaran pemahaman anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. *The Indonesian Journal of Health Science*, 9(1).

Pranita, E. (2021, September 6). Dampak, Tanda dan Pengobatan pada Korban Pelecehan Seksual Halaman all - Kompas.com. KOMPAS.com; Kompas.com.  
<https://www.kompas.com/sains/read/2021/09/06/193000023/dampak-tanda-dan-pengobatan-pada-korban-pelecehan-seksual?page=all#page2>

Putrawan, I. N. A. (2018). Delik Kesusilaan Pemerksaan Menurut Hukum Hindu. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 4(1).

Ramadyan, Y. (2010). Pelecehan seksual (dilihat dari kacamata hukum Islam dan KUHP).

Saifuddin, A. (2021). Merumuskan Faktor Penyebab Dan Solusi Pelecehan Seksual Menggunakan Perspektif Psikologi, Sosial, Dan Agama. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 381-420.

Setiawan, I. P. A., & Purwanto, I. W. N. (2019). Faktor Penyebab Dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dalam Lingkup Keluarga (Incest)(Studi Di Polda Bali). *Kertha Wicara: Journal Ilmu Hukum*, 8(4), 1-16.

Uraidhi, S. A., Alfarisy, M. F., & Rasyid, R. R. (2023). Analysis of Sexual Violence Behavior in the Islamic Boarding Schools (Analysis Study of Erving Goffman's Dramaturgy Theory). *Social Issues Quarterly*, 1(4), 785-796.

Wadjo, H. Z., & Saimima, J. M. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Seksual Dalam Rangka Mewujudkan Keadilan Restoratif. *Jurnal Belo*, 6(1), 29.

Winurini, S. (2019). Hubungan Religiositas dan Kesehatan Mental pada Remaja Pesantren di Tabanan. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 139-153.

Wati, R. R. (2013, Desember 6). Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual di Pesantren Bagian I. *Fimela.com*. <https://www.fimela.com/lifestyle/read/3832196/penyebab-terjadinya-pelecehan-seksual-di-pesantren-bagian-i>

Al-Quran

Alkitab